

MERIAM KARBIT DAN ROBO'-ROBO': PELESTARIAN TRADISI IKONIS MELAYU KALIMANTAN BARAT DALAM PENCAPAIAN MAQASHID SYARI'AH

Noviansyah

Pascasarjana IAIN Pontianak
Corresponding Author e-mail: noviansyah@iainptk.ac.id

Mauliani Harva Yanti

Pascasarjana IAIN Pontianak
e-mail: liaharva@gmail.com

Lian Damero

Pascasarjana IAIN Pontianak
e-mail: ddd.damero@gmail.com

Heriyanto

Pascasarjana IAIN Pontianak
e-mail: hery64292@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk mengkaji tradisi ikonis Melayu Pontianak *meriam karbit* dan *robo'-robo'* dalam pencapaian maqashid syari'ah. Artikel ini merupakan penelitian hukum empiris dengan pendekatan maqashid syariah. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tradisi ikonis melayu Pontianak sesuai dengan prinsip maqashid syariah. Fakta ini dibuktikan dengan terpeliharanya lima hal pokok manusia, antara lain ; tumbuhnya nilai relegius yang memberikan keteguhan iman kepada Allah SWT (*hifdz al-din*), pembangunan jiwa berkarakter, sehat jasmani dan ruhani (*hifdz al nafs*), berkontribusi bagi pengembangan pengetahuan baru dengan analitik berpikir positif (*hifdz al aql*), berkontribusi bagi kesadaran rasa syukur serta pemahaman pengelolaan harta secara baik (*hifdz al mal*), serta menjaga keturunan agar melestarikan budaya dan lingkungan sosial yang kondusif sehingga terwujud tatanan hidup yang damai (*hifdz al nasb*).
Kata Kunci: Tradisi Ikonis, Meriam Karbit, Robo'-robo' dan Maqashid Syari'ah

ABSTRACT

The purpose of this article is to examine the iconic traditions of Malay Pontianak, namely the carbide cannon and robo'-robo', in achieving the maqasid al-Shari'ah (objectives of Islamic law). This article is an empirical legal research with a maqasid al-Shari'ah approach. The method used is descriptive qualitative. The research results show that the iconic traditions of Malay Pontianak are in accordance with the principles of maqasid al-Shari'ah. This fact is evidenced by the preservation of five main aspects of human life, including the growth of religious values that provide steadfastness in faith towards Allah SWT (*hifdz al-din*), the development of a characterful soul,

physical and spiritual health (hifdz al-nafs), contributing to the development of new knowledge through positive analytical thinking (hifdz al-aql), contributing to a sense of gratitude and a good understanding of wealth management (hifdz al-mal), and preserving the culture and social environment to achieve a peaceful way of life (hifdz al-nasbi).

Keywords: Iconic Traditions, Carbide Cannon, Robo'-Robo', Maqasid al Shari'ah

PENDAHULUAN

Keragaman budaya dan kekhasan tradisi masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya telah dikenal sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) (Ferdiant Diem, 2012). Kearifan lokal berupa tradisi cukup menjadi *effort* meningkatkan keyakinan, pengetahuan dan ekonomi bagi masyarakat. Tradisi pula menjadikan entitas satu etnik menjadi lebih mudah dikenal masyarakat lainnya. Salah satunya etnik melayu Kalimantan Barat dengan beragam bentuk tradisi yang masih dijalankan sebagai *heritage* (warisan) leluhurnya.

Membahas entitas melayu sampai saat ini masih sangat menarik. Setidaknya, dalam konteks Kalimantan Barat pembentukan identitas melayu telah dimulai sejak masuknya Islam di Kalimantan Barat sendiri. Namun, masih sangat minim mengenai fakta yang akurat mengenai kapan bermula penggunaan istilah “melayu” pertama kali sebagai identitas etnik di Kalimantan Barat (Yusriadi, 2018). Namun satu hal yang telah disepakati secara umum, bahwa “melayu” digunakan untuk menyebutkan identitas penduduk Kalimantan Barat yang beragama Islam, beradat istiadat melayu dan berbahasa melayu. Hingga idiom yang lazim mengemuka di masyarakat Kalimantan Barat apabila seseorang “masuk Islam” maka orang tersebut secara otomatis “masuk melayu” atau “menjadi melayu”. Fakta ini turut menegaskan bahwa identitas “masuk Melayu” tidak hanya berlaku bagi orang pribumi yang memeluk Islam namun juga non pribumi yang memeluk Islam (Yusriadi, 2018).

Fakta yang diterima dimasyarakat Kalimantan Barat menunjukkan bahwa Islam dan tradisi melayu memiliki pertalian erat. Tradisi melayu seakan telah menjadi simbol, karakteristik identitas etnik melayu Kalimantan Barat. Sesungguhnya, banyak terungkap tradisi melayu melalui kajian sosiologi dan antropologi kekinian namun peneliti lebih mengerucutkan pada tradisi yang dipandang ikonis¹. Tradisi ikonis yang berarti tradisi itu hanya ditemukan dalam budaya masyarakat melayu Kalimantan Barat, tidak lain adalah *meriam karbit* dan *robo'-robo'*. Meski lompatan teknologi dan informasi di era digitalisasi semakin jauh namun tidak menyurutkan pelestarian dua bentuk tradisi ini yang senantiasa terjaga eksistensi secara generatif. Hal ini seakan dinyatakan secara kuat bahwa

¹ Tradisi ikonis dimaknai sebagai tradisi yang representatif kearifan lokal kelompok etnik atau masyarakat tertentu. Misalnya ketika menyebutkan tradisi meriam karbit dan robo'-robo' maka persepsi secara langsung merefers pada tradisi melayu Kalimantan Barat.

keberlangsungan masyarakat menjaga tradisi ini tidak terlepas dari karakteristik etnis daerah itu sendiri, tradisi budayanya yang memiliki kandungan aspek esensial dalam bentuk kepercayaan, pengetahuan, hukum, moral adat masyarakat serta kesenian (Ilaihi & Aisah, 2015). Tradisi meriam karbit dan robo'-robo' sebagai kearifan lokal penting untuk dikaji lebih dalam hal ini bertujuan agar masyarakat melayu Kalimantan Barat seiring perkembangan zaman modern tidak kehilangan jati diri identitas budayanya yang otentik. Sebagaimana dikatakankan Edi Sutanto (2012), kearifan lokal penting untuk direkonstruksi guna menemukan jati diri otentik, selama masa dominasi modernisme menjadi tereleminir dan terkubur sehingga banyak masyarakat setempat tidak mengenal jati diri otentik budayanya (Susanto, 2012). Tradisi meriam karbit dan robo'-robo' dimungkinkan memiliki relevansi atas maqashid syariah, karena secara esensial orientasi tradisi ini dipandang mengedepankan lima pokok dasar kehidupan manusia yakni ; *hifdz al-din* (pemeliharaan atas agama), *hifdz al-nafs* (pemeliharaan jiwa), *hifdz al'-aql* (pemeliharaan atas akal), *hifdz al-maal* (pemeliharaan atas harta), dan *hifdz al-nasb* (pemeliharaan atas nasab/keturunan). Oleh karena itu tradisi meriam karbit dan robo'-robo' memberikan *influence* besar bagi perkembangan relegiusitas, sosial, hukum, ekonomi dan pengetahuan bagi masyarakat melayu Kalimantan Barat khususnya Pontianak dan Mempawah, Ketapang dan Kuburaya.

Berbagai riset dan kajian mengenai kearifan lokal dalam tradisi meriam karbit dan robo'-robo' di antaranya ; Azza Arena judul "Perbaikan dan Peningkatan Kualitas Lokasi Meriam Karbit di Jalan Imam Bonjol Gang H. Mursyid Kelurahan Benua Melayu laut Pontianak Selatan". Hasil penelitiannya upaya perbaikan struktur konstruksi (panggar) di lokasi meriam karbit sehingga penyelenggaraan festival meriam dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung dan wisatawan (Arena et al., 2021). Alfitrah *et.al* (2018 :1-14), judul "Potensi Tradisi Permainan Meriam Karbit pada Etnis Melayu Pontianak untuk Pembelajaran Matematika Sekolah". Hasil penelitian bahwa tradisi meriam karbit etnik melayu memiliki nilai pembelajaran matematika bagi Sekolah Dasar kelas 5-10 mulai dari aspek kesejarahan, solidaritas, relegiusitas, ekonomi, motif, serta pemanfaatannya. Mohd Hasanuddin dan Zuliskandar (2021 : 59-67), judul "Pengelasan Jenis-Jenis Meriam Tradisional Melayu Berasaskan Kepada Saiz dan Reka Bentuk". Hasil penelitiannya terdapat klasifikasi bentuk meriam tradisional melayu dari segi ukuran dan motif perbedaan ini menentukan fungsi meriam tradisional melayu tersebut"(Zuliskandar & Mohd Hasanuddin, 2021).

Sementara itu, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan robo'-robo' diantaranya ; Marisah *et.al* (2021 : 1-12) dengan judul "Makna Dan Nilai Tradisi Robo'-robo' Sebagai Peletarian Budaya Lokal pada Masyarakat Kabupaten Mempawah". Hasil penelitian ini dinyatakan tradisi robo'-robo' selain memiliki nilai historis mulai dari awal masuk dan berkembangnya sejarah kerajaan Islam di Mempawah, serta adanya muatan nilai nilai ritual, rohani dan hiburan dalam tradisi tersebut (Marisah dkk, 2022). Riset

lainnya dilakukan Saripaini dan Maemonah (2021 : 96-106) melalui judul “*Indigenous Counseling : Karakteristik Spiritual Dalam tradisi Robo’-robo’ pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap Kalimantan Barat*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai karakteristik spiritualitas masyarakat Sungai Kakap melalui tradisi robo’-robo’, di antaranya ; kesadaran sebagai manusia membutuhkan pertolongan Sang Maha Penguasa, mendekatkan diri dengan alam, menanamkan nilai solidaritas kemanusiaan, saling menghormati dan eratnya kekeluargaan. Penelitian ini turut menghasilkan tiga pandangan masyarakat yakni *pertama* mereka beragama Islam memiliki keyakinan hanya pada Allah dan menolak terlibat dalam acara tradisi robo’-robo’. *Kedua* mereka beragama Islam memiliki keyakinan pada Allah SWT serta terlibat dalam tradisi kebudayaan namun tidak menerima keyakinan terhadap tradisi robo’-robo’ tersebut. *Ketiga* mereka beragama Islam meyakini Allah SWT namun sisi lain memiliki keyakinan terhadap kesakralan tradisi melalui roh halus / leluhur didalam ritual pada tradisi robo’-robo’ (Saripaini, 2021).

Melalui kajian dan riset sebelumnya mengenai kearifan lokal tradisi meriam karbit masih sangat minim. Hal ini tampak pada hasil kajian yang ditemukan pada aspek rekognisi konstruks meriam tradisional (berdasarkan ukuran dan bentuk), relevansinya dengan unsur keislaman. Adapun kajian khusus mengenai meriam karbit melayu Pontianak masih pada media meriam karbit sebagai cagar budaya memiliki potensi wisata, inspirasi dalam seni dan koreografi dan upaya pelestarian meriam karbit sebagai benda cagar budaya. Peneliti menilai, pengkajian khusus meriam karbit dan robo’-robo’ sebagai tradisi ikonis masyarakat melayu Kalimantan Barat dalam relevansi pencapaian maqashid syariah perlu untuk dikaji lebih serius. Oleh karena itu, peneliti ingin menghadirkan tulisan ini sebagai paradigma baru dalam memandang bentuk tradisi dan pengungkapan fakta baru adanya nilai kemaslahatan dalam tradisi meriam karbit dan robo’-robo’. Muara tulisan ini, penulis menegaskan mengenai dua hal yang sangat esensial sebagai topik kajian ; *pertama* bagaimana bentuk tradisi ikonis meriam karbit dan robo’-robo’ masyarakat melayu Kalimantan Barat. *Kedua* bagaimana pencapaian maqashid syari’ah dalam pelaksanaan tradisi ikonis tersebut. Patut dikatakan bahwa meriam karbit dan robo’-robo’ tradisi ikonis yang syarat dengan identitas keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini kategori jenis penelitian hukum empiris melalui pendekatan maqashid syari’ah. Melalui kajian ini, upaya yang akan peneliti analisa yakni apakah meriam karbit dan robo’-robo’ sebagai tradisi ikonis melayu Kalimantan Barat telah memenuhi pencapaian nilai-nilai maqashid syari’ah dalam menjaga lima hal pokok (*daruriyyat*) yakni ; terpeliharanya agama (*hifdz al-diin*), memelihara jiwa (*hifdz an-nafs*), memelihara akal (*hifdz al-’aql*), memelihara keturunan atau nasab (*hifdz al-nasbi*) dan memelihara harta (*hifdz al-maal*).

Validitas dan objektivitas data sebagai konstruk kesimpulan, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bentuk teknik pengumpulan data menggunakan interview, kajian pustaka, dan studi dokumentasi. Dengan demikian seluruh data primer dan sekunder dan catatan temuan lapangan menjadi perhatian penting serta menjadi bahan kajian utuh. Langkah selanjut peneliti akan merumuskan serta menginterpretasikan melalui kajian analisa untuk menyajikan kesimpulan penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Teori Maqashid syari'ah dan *Al- kulliyat khamsah*

Telah menjadi tren baru dalam kajian ushul fiqh pada era kontemporer saat ini dengan hadirnya maqashid syari'ah. Kedinamisan perkembangan hukum Islam era kekinian telah menemukan titik terang baru ketika menggunakan metode-metode yang maqashid syari'ah (Nizar et al., 2019). Maqashid syari'ah merupakan frasa yang dibentuk dari dua kata maqashidu dan asy-syari'ah. Maqashid bentuk plural kata maqshad bermakna pegangan dan tujuan. Asy-Syari'ah bermakna berjalan menuju sumber air atau kehidupan (Ilaihi & Aisah, 2015). Secara etimologis, Fathi Al-Daraini dan senada dengan pandangan Abu Zahrah menyatakan hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT dibuat tidak hanya sebagai sebuah ketetapan hukum itu sendiri, namun dibuat untuk tujuan kemaslahatan (Jamal Ridwan, 2010). Pandangan Imam Asy-Syathibi menyatakan tujuan mendasar maqashid asy syari'ah untuk menjaga, mempertahankan dan memperjuangkan tiga kategori hukum yakni ; *pertama dharurriyat* antara lain ; *hifdz al-diin, hifdz an-nafs, hifdz al-'aql, hifdz an-nasbi* dan *hifdz al-maal*. *Kedua, hajiyyat* dan *ketiga tahsiniyyah* (Muzlifah, 2019). Lebih singkatnya, As-Syathibi memaknai tujuan akhir hukum maqashid al-syari'ah sebagai kebaikan, kemaslahatan dan kesejahteraan manusia (Muhardinata, 2019). Meskipun secara fakta historis, pembahasan dasar maqashid (*dharuriyyah, hajiyyah dan tahsiniyyah*) kali pertama dibahas melalui Kitab *Al-Burhan* karya Imam Al Haramain Al Juwaini (W 478 H/1185 M)(Nizar et al., 2019).

Konsepsi pemikiran tersebut diatas menjadikan maqashid syari'ah sebagai metode terbaru guna mengembangkan nilai dan ruh hukum Islam dalam semua sendi kehidupan. (Fathony, 2018). Dengan demikian, ketercapaian nilai-nilai esensial hukum Islam dalam pelbagai persoalan kemaslahatan manusia dapat ditempuh melalui pendekatan maqashid syari'ah. Selain itu, pendekatan ini menjadi media agar terbentuknya kesadaran berpikir yang konkrit dan implementatif tidak hanya dalam ranah untuk mentaati dan menjalankannya namun juga lebih dapat memaknai tujuan Allah SWT menetapkan instruksi hukum.

Idealnya terdapat dua hierarki dalam kemaslahatan duniawiyah; *pertama* kemaslahatan *dharuriyah* (inti atau pokok) dan *kedua* kemaslahatan *ghairu dharuriyah* (bukan kemaslahatan inti atau pokok). Sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, Asy-Syathibi menjelaskan kemaslahatan *dharuriyah* atau istilah lainnya *al- kulliyat khamsah* (lima hal pokok) sebagai dasar tujuan umum syari'at yang harus senantiasa dijaga, antara lain;

1. *Hifdz Al-Diin* (menjaga/memelihara agama)

Hierarki *hifdz al-Diin* menempati posisi tertinggi sebagaimana yang dikutip dari Komarudin Hidayat didalam “Agama Punya Seribu Nyawa” (2012). Agama sebagai pedoman, Islam sebagai *way of life*. Segala bentuk sikap, perilaku dan keputusan yang teraktualisasi dalam hidup manusia harus sesuai dengan akidah hukum Islam. Dibalik itu, Islam sebagai agama yang menjunjung hak serta kebebasan manusia dalam menghasilkan legasi hidup yang produktif, inovatif dalam koridor yang tidak berseberangan dengan hukum Islam. Hal ini tidak lain Islam menghendaki manusia hidup dengan damai sejahtera dunia dan akhirat kelak.

2. *Hifdz Al-Nafs* (menjaga/memelihara jiwa)

Hierarki ini berkaitan dengan hak hidup (*haq al hayat*)(Jamal Ridwan, 2010). Dalam pemahaman ini hak yang dimaksud relevan dengan sikap dan perilaku untuk mewujudkan mutu kehidupan yang lebih baik bagi manusia dan lingkungan sosialnya secara komprehensif. Sedikit berkembang dari pandangan Ibnu Taimiyah *hifdz An-nafs* dilihat dari dua perspektif fiqh dan maqashid(Dewi, 2015). Fiqh berarti menjaga jiwa dengan pemberlakuan qishas bagi pelaku kejahatan mengancam jiwa. Maqashid manusia menjaga jiwa dari tiga bentuk dosa besar kufur, menghilangkan nyawa manusia tanpa hak yang dibenarkan dan ketidakmampuan jiwa mengendalikan syahwat. Sejalan dengan itu, jiwa dalam konteks *ushul al-khamsah* berhubungan dengan dimensi jiwa dan ruh dan akal (Ahmad, 2014).

3. *Hifdz Al-Aql* (menjaga/memelihara akal)

Islam menghendaki setiap manusia mampu menjaga dan mengoptimalkan kemampuan menalar melalui akalnya dengan bijak, menjaga dari bentuk mafsadat. Menjaga akal berarti manusia senantiasa tidak “buta” dan sesat dalam menggunakan rasionalitasnya. Pentingnya manusia mengedepan akalnya mengisyaratkan bahwa Islam meletakkan kedudukan akal dalam agamanya sebagai instrumen utama dalam menjalani hidup yang berkualitas bagi kemaslahatan diri dan lingkungan sosialnya. Menurut Syekh Izzudin bin Abdussalam antara kemaslahatan dan kemafsadatan didunia dapat diketahui melalui akal. Manusia yang menjaga akal tidak mungkin luput memandang kemaslahatan dan menghindari kemafsadatan dalam hukum syari’at (Dewi, 2015).

4. *Hifdz Al-Mal* (menjaga / memelihara harta)

Harta sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan pokok hidup manusia. Menjaga harta tidak berarti menjaga dari berbagai bentuk perlindungan atas gangguan orang lain. Namun, lebih dari itu kewajiban setiap manusia untuk memilih cara mendapatkan dan membelanjakan harta yang halal, bermanfaat bagi dirinya dan orang lain yang memiliki hak bagian atas harta tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera. Konsepsi menjaga harta ini turut dapat dikembangkan dalam langkah menegakan dan memelihara sistem ekonomi Islam (ekonomi syari’ah), memelihara hak untuk peroleh pekerjaan dan upah yang layak guna mewujudkan kesejahteraan dan tertanggulangnya kemiskinan (Ahmad, 2014).

5. *Hifdz An-Nasbi* (menjaga / memelihara keturunan)

Menjaga keturunan berarti menjaga kualitas martabat, kehormatan dan menjunjung kemuliaan keturunan dari segala bentuk fitnah. Hierarki menjaga keturunan ini berkaitan dengan terpenuhinya penjagaan *hifdz al-din*, *hifdz al-'aql*, *hifdz an-nafs* dan *hifdz al-mal*. Hal ini berarti menjaga keturunan dapat dilakukan dengan manusia mampu menjaga empat hal pokok tersebut (Ilaihi & Aisah, 2015).

Demikian landasan teori yang menjadi dasar pendekatan mengkaji isu praktik tradisi ikonis meriam karbit dan robo'-robo' masyarakat melayu Kalimantan Barat dalam mencapai maqashid syari'ah (tujuan kemaslahatan).

B. Praktik Tradisi Ikonis Masyarakat Melayu Kalimantan Barat

1. Tradisi Meriam Karbit

Tradisi ikonis meriam karbit bersifat temporal, dilaksanakan dalam waktu dan momen tertentu oleh masyarakat melayu Pontianak. Hampir dapat dikatakan hanya di Kota Pontianak tradisi meriam karbit dilakukan. Fakta ini yang menjadikan meriam karbit sebagai tradisi ikonis masyarakat melayu Pontianak. Fakta lain yang menguatkan bahwa meriam karbit masuk pada urutan ke 99 teregister sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tahun 2016 (Website Kemendikbud, n.d.-b). Catatan sejarah berkembangnya tradisi meriam karbit memiliki relasi sejarah panjang dengan berdirinya Kesultanan Kadriyah Pontianak (kini Kota Pontianak). Demi menjaga kedaulatan kawasan maritim Kesultanan, *founding fathers* – Syarif Abdurrahman Alkadrie (Lahir Matan, 15 rabiul awal 1154 H) (Firmansyah et al., 2021), menggunakan meriam *setimbol* (konstruk fisik berbahan dasar besi padat dan berhulu ledak) sebagai artileri perang yang ampuh mengusir segala macam ancaman dari perompak (bajak laut cina) hingga digunakan mengusir “roh halus”-kuntilanak (Tawakkal, 2018). Seiring kokohnya kedaulatan, meriam tetap eksis digunakan namun memiliki fungsi berbeda, seperti ; penanda waktu sholat, penanda awal dan akhir ramadhan, penentuan satu syawal (idul fitri) hingga sebagai simbol waktu kelahiran anggota keluarga baru kesultanan (Tawakkal, 2018).

Kini zaman telah berganti namun meriam tetap eksis tak lekang waktu. Meriam telah mengalami derivasi mulai dari konstruk fisik dan fungsi yang berbeda. Meriam *setimbol* bermetamorfosis yang kini dikenal menjadi meriam karbit (meriam berbahan dasar kayu balok, size panjang berbahan ledak karbit). Meriam karbit sangat ikonis, dimainkan hanya dimomen memasuki ramadhan hingga menjelang awal syawal. Dukungan pemerintah Kota Pontianak menjadikan momen ini sebagai ajang festival dan objek wisata sungai, karena meriam karbit hanya dimainkan di sepanjang pesisir sungai kapuas. Berdasarkan observasi dan verifikasi data lapangan, bukan hanya dentuman suara meriam yang menggelegar kelak menjadi pemenang festival namun banyak indikator, seperti ;

a. Persiapan tim kerja tim/kelompok festival

Adanya pembentukan tim kerja/kelompok menjadi kunci kesuksesan festival. Menentukan satu orang *leader* dan beberapa koordinator bidang menjadi hal penting agar masing-masing

memiliki tanggung jawab kerja dan saling berperan dalam mengkoordinir persiapan dan mobilisasi massa dalam perakitan meriam karbit, pembangunan pangggar². Ketokohan tidak dapat dilepas dari tradisi melayu, menentukan beberapa orang tokoh masyarakat terutama dikalangan ulama/ustad sebagai penasehat. Pentingnya ini untuk menjadi pengontrol sekaligus memberikan *advise* agar menjalankan tradisi tidak melupakan syari'at dan kewajiban ibadah dan urusan keluarga.

- b. Tata kelola dan manajemen pendanaan
Tata kelola keuangan juga menjadi hal terpenting. Kebutuhan mulai dari perakitan meriam, pembangunan pentas dan pangggar hingga penyiapan bahan karbit membutuhkan anggaran cukup besar. Dibentuknya usaha dana baik dari sumbangan masyarakat atau dukungan materil dari relasi personal dan korporasi sebagai *sponsorship*. Kejujuran dan saling menjaga kepercayaan dan transparansi keuangan sesama tim kerja menjadi modal utama.
- c. Estika dan arsitektur dan ornamen pentas dan pangggar (penyangga meriam).
Estetika dan arsitektur menjadi daya tarik bagi pengunjung. Keindahan corak ragam budaya melayu sangat kental dapat terlihat dari hiasan panggung bercorak *insang*, pilihan warna kuning lengkap dengan ukiran bermotif “daun pakis” bahkan berbentuk bangunan kubah masjid bertulis teks arab asma Allah “*ismul adzom*” dan “muhammad”.
- d. Kebersihan lokasi
Festival meriam melibatkan banyak orang serta mengundang kerumunan keramaian tentu aspek kebersihan lokasi harus menjadi perhatian. Tim / kelompok peserta festival menyiapkan bak sampah sisa kemasan makanan. Panggar yang dibangun harus jauh dari lokasi keramba atau tempat pemandian umum di sungai hal ini untuk mengantisipasi residu berupa sisa air karbit tidak mencemari air hingga meracuni ikan yang ada dikeramba sungai masyarakat setempat.
- e. *Role* dan etika peserta festival
Terdapat aturan main sebagai peserta festival meriam karbit, antara lain ;
 - 1) Meriam yang dikut sertakan festival hanya yang terbuat dari bahan kayu balok (bukan pipa atau besi). Hal ini untuk menjaga orisinalitas sejarah dan budaya melayu Pontianak serta memberikan kesan meriam karbit sebagai meriam tradisional.
 - 2) Membunyikan meriam dimulai waktu H-3 menjelang satu syawal atau setelah acara *opening ceremony* resmi pemerintah daerah.
 - 3) Peserta festival membunyikan meriam hanya diwaktu setelah sholat Isya'

² Panggar dalam KBBI berarti para-para tempat menjemur ikan. Namun istilah bahasa melayu Pontianak Panggal dipahami sebagai kerangka bangunan tanpa lantai penyangga letak posisi meriam yang terbuat dari kayu bulat.

- 4) Tidak membunyikan meriam saat transportasi umum sungai (sampan/kapal/*speedboard*) guna menjamin ketertiban dan keselamatan pengguna fasilitas umum tersebut.
- 5) Saling menghormati, menjaga toleransi dan kerukunan
Tidak jarang ketika berlangsung festival meriam karbit terdapat satu dua kasus menimbulkan kerugian berupa kaca rumah yang pecah namun ini tidak menjadi persoalan dan tuntutan masing-masing pihak karena festival meriam karbit ini telah diterima sebagai budaya lokal yang dimaklumi.

Berikut beberapa capture dokumentasi lapangan festival meriam karbit di Kota Pontianak ;



Gambar 1. Arsitektur dan Ornamen Festival Meriam Karbit Kel. Banjar Serasan



Gambar 2. Arsitektur bernuansa Islam sebagai Ciri Khas



Gambar 3. Struktur Masjid Mendominasi Bentuk Panggung Festival Meriam Karbit

Demikian penyelenggaraan festival meriam karbit salah satu tradisi ikonis melayu Pontianak Kalimantan Barat yang hanya ditemukan pada bulan suci ramadhan. Tradisi melayu yang terus diturunkan dan dilestarikan, bernuansa Islam yang kental menjadi identitas yang begitu kuat masyarakat melayu Pontianak. Melestarikan meriam karbit berarti menjaga khazanah dan identitas melayu Pontianak.

2. Tradisi Robo'-Robo'

Tradisi ikonis melayu Kalimantan Barat yang populer lainnya dikenal *robo'-robo'*. Diselenggarakan pada setiap hari rabu pekan akhir bulan Safar. Sebagai khazanah warisan budaya, sejak tahun 2016 *robo'-robo'* telah teregister masuk sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia urutan ke 100 (Website Kemendikbud, n.d.-a). *Robo'-robo'* istilah yang telah mengakar dan baku sebagai bahasa melayu. *Robo'* lebih mendekati makna hari, *Rabu*. Hari awal kedatangan Raja Bone, Sulawesi Selatan, Opu Daeng Manambon, 1637 M di tanah Mempawah (Sulistyo, 2022), tepatnya di muara kuala Secapah. Tradisi ini secara turun temurun dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Mempawah. Masyarakat menyakini bahwa *robo'robo'* bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui do'a yang dipanjatkan sebagai bentuk rasa syukur atas karunia dan rezeki yang telah diterima, terhindar dari segala bentuk musibah, bencana dan kesialan. Karena sebagian besar masyarakat ini juga menyakini bahwa bulan Safar sebagai bulan Allah SWT menurunkan karunia-Nya dan juga menurunkan malapetaka/bencana, sehingga do'a yang dimunajatkan melalui *robo'-robo'* untuk menghindari segala bentuk malapetaka, bencana dan diganti dengan karunia keselamatan.

Robo'-robo' bagi masyarakat melayu Mempawah sebagai tradisi yang sakral, bernuansa magis sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara cermat dan penuh kehati-hatian. Sehingga penyiapan ritual ini harus diberikan kepercayaan kepada orang tertentu yang sangat memahami teknis ritual tersebut. Ada beberapa tahapan acara ritual tradisi *robo'robo'* (Septiadi & Hartoyo, 2017), antara lain ;

1. Masa Persiapan
 - a. Pembentukan panitia (melibatkan dari pihak anggota Kerajaan Amantubillah, Mempawah dan dibantu orang yang dipercaya masyarakat dan Pemerintah Daerah).
 - b. Musyawarah dan pembagian tugas
 - c. Pengumpulan dana dan bantuan kebutuhan logistik dan konsumsi dari keluarga ; beras, buah-buahan, gula, kopi dan bumbu masak lainnya.
 - d. Pembersihan benda-benda pusaka (dua bilah pedang, dua buah perisai, dan dua buah tombak, keris dan meriam).
 - e. Menyiapkan alat ritual dan pakai upacara
 - f. Penyiapan Perahu
 - g. Mendistribusikan undangan
 - h. Menyiap tim teknis penanganan masak memasak.
 - i. Gotong royong bersama seluruh elemen masyarakat kota Mempawah membersihkan lokasi penyelenggaraan
 - j. Persiapan dilakukan.

2. Masa Pelaksanaan
 - a. Hari Senin
 - Membersihkan benda-benda pusaka serta haul (tahlil) dan dilanjutkan melaksanakan tahlilan (haul) pada malam hari ba'da Isya (melibatkan anggota keluarga Keraton, Pemda dan masyarakat sekitar). Tahlilan dipimpin oleh Raja Kerajaan Mempawah, pembacaan surah Yassin dan berdoa dan dilanjutkan makan bersama pada hari Senin.
 - b. Hari Selasa
 - Ziarah ke makam Opu Daeng Mananbon, daerah Sebukit. Peziarah memanjatkan do'a.
 - Acara *Toana*³ berupa doa yang dipanjatkan bagi seluruh keturunan Opu Daeng Manambon.
 - c. Hari Rabu
 - Sebagai hari puncak, diawali dengan makan Syafar atau makan saprah⁴, dilokasi halaman keraton (masyarakat yang tidak hadir dapat melaksanakan didaerah masing, masjid halaman rumah. Pola makan saprahan harus benar dengan formasi duduk berjejer saling berhadapan dengan sajian nampan (talam) berada ditengah berisi kan ketupat dengan berbagai lauk.

³ *Toana* merupakan ritual upacara adat berupa doa bagi seluruh keturunan Opu daeng Manambon disertai dengan menyiapkan beberapa perlengkapan alat dan makan sajian khusus ; pulut (kuning hitam, kuning putih dan merah), telur, bereteh, Beras Kuning, Opor ayam, Kelapa muda, Lilin wajik, pisang nipah, payung kuning, dua buah pedang, dua buah perisai, dua buah tombak, pakai pengawal (wajib anggota keluarga kerajaan), Cundai (kain adat berusia ratusan tahun), Kelambu Kuning, Cindai (benang 7 warna, yang dipekenankan hitam putih merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu), Pleng/lamadatu rabunan berisi damar emas, perak, suasa dan tembaga yang dibungkus kain kuning.

⁴ Saprahan bermakna formasi duduk berjajar saling berhadapan dengan nampan (talam) berada ditengah berisi ketupat dan berbagai lauk pauk diperuntukan bagi 4-5 orang dalam satu talam.

- *Buang-buang*⁵ dilaut dengan membawa beberapa perlengkapan dan makanan tertentu sebagai sesajian didalam perahu.
- Rombongan perahu berlabuh ke pelabuhan Kuala Mempawah dan membagikan ketupat kepada masyarakat yang menyambutnya.

Berlabuhnya rombongan menjadi penutup akhir rangkaian acara puncak *robo'-robo'* masyarakat melayu Mempawah. Seakan ini merupakan kilas balik napak tilas kedatangan rombongan Raja Opu Daeng Manambon ditanah Mempawah.

Selain di Mempawah setidaknya pelaksanaan *robo'-robo'* turut dilaksanakan di dua daerah Kalimantan Barat, seperti ; Kota Pontianak, Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kuburaya (Sungai Kakap). Tentu terdapat perbedaan dari aspek persiapan masing-masing daerah tersebut. Namun, penyelenggaraan *robo'robo* yang populer lebih dikenal di Kabupaten Mempawah karena Mempawah dianggap sebagai awal sejarah dan berkembangnya tradisi ini.



Gambar 4. Diawali saprahan halaman keraton kerajaan Amantubillah, menjelang *robo'-robo'*



Gambar 5. Rombongan keluarga kerajaan, Pemda dan masyarakat menaiki lokasi makam Raja Opu Daeng Manambon bagian awal pelaksanaan *robo'-robo'*.

⁵ *Buang-buang* dimaknai sebagai ritual membawa kelengkapan dan makanan didalam perahu berupa ; mangkok putih polos, lilin wajik, telur ayam kampung, paku beliung (paku tua), bereteh, beras kuning, minyak bahu (minyak kelapa), sirih selake, uang benggol (uang berlubang tengah), kain kuning untuk menutupi sesajian dan keminting.



Gambar 6. Perahu. napak tilas kedatangan raja Opu Daeng Manambon memasuki muara untuk berlabuh

C. Tradisi Meriam Karbit dan Robo'-robo' Dalam Pencapaian Maqashid Syari'ah

Berdasarkan kajian teori dan fakta yang terungkap dilapangan dan didukung dengan kajian literatur maka terdapat beberapa hal pencapaian maqashid syari'ah melalui esensi kandungan tradisi *robo'-robo'* yang diselenggarakan masyarakat Melayu Kalimantan Barat, seperti ;

1. *Hifdz Al-Diin* (menjaga/memelihara agama)

Agama Islam dan melayu tak dapat terpisahkan, keduanya indentic dan berkesesuaian. Sikap dan perilaku yang terbentuk dalam tradisi serta dijewantahkan dalam kehidupan semua bersandar pada prinsip keimanan / keyakinan, pengakuan, ketaatan, dan kepasrahan pada Allah SWT serta tentunya sejalan dengan tujuan syariat Islam yang berlaku. Syariat Islam menjadi pedoman pokok dalam menjalankan tradisi. Tradisi ini semakin mendorong masyarakat Melayu untuk lebih taat untuk takwa.

Meriam memiliki relasi dengan awal berkembangnya Islam di Kota Pontianak. Meriam adalah simbol spirit semangat jihad masyarakat melayu mempertahankan kedaulatan kerajaan Kadriyah dari ancaman teritorial wilayah maritim Islam. Meriam, meski kini telah bertransformasi dan melebur dalam tradisi namun syarat nilai religius kian tinggi dirasakan ketika tradisi ini kembali hidup saat memasuki masa ramadhan dan hari raya idul fitri diakui sebagai hari kemenangan bagi umat Islam. Melalui festival budaya meriam karbit sebagai bentuk aktivitas permainan tidak menjadikan masyarakat abai akan kewajiban menjalankan syariat agama terlihat jelas dari etika dan *role* festival yang telah tentukan.

Robo'-robo' sebagai bentuk wujud rasa syukur atas berbagai nikmat Allah SWT dan permohonan perlindungan agar dijauhkan dari bentuk malapetaka dan bala bencana ini esensi atas ketawakalan masyarakat melayu Mempawah Kalimantan Barat. *Robo'-robo'* tradisi napak tilas seorang raja muslim yang membawa ajaran Islam pertama di Mempawah hingga berkembang pesat saat ini. Ritual yang dilakukan senantiasa berasaskan tradisi Islam, pembacaan ayat suci alquran, haul/tahlil (memuat zikir) sebagai cara *taqarrub*

(mendekatkan diri hamba pada Allah SWT). Kedekatan seorang hamba-hamba akan menjadikan Allah SWT memberikan “perhatian” dan semakin sayang pada hamba-Nya dan senantiasa berada dalam perlindungan dari segala malapetaka. Kesadaran untuk mengingat Tuhan dalam sendi kehidupan sejalan dengan nilai ketakwaan hamba yang senantiasa berada dan tak luput dari pengawasan Allah SWT⁶.

2. *Hifdz Al-Nafs* (menjaga/memelihara jiwa)

Tradisi meriam karbit dan *robo’robo’* memiliki kesesuaian dalam aspek menjaga jiwa. Kedua tradisi ini melibatkan pengorganisasian massa dan membutuhkan kerjasama serta dukungan guna menampung gagasan/ide yang positif. Organisasi ini menjadi wadah yang sehat ketika menjadi solusi penyelesaian masalah. Seringkali persoalan kehidupan dapat diselesaikan melalui kontribusi pemikiran dari yang lainnya. Masyarakat yang terbiasa berorganisasi dan bermusyawarah dalam pemecahan masalah berarti menunjukkan bahwa pribadi-pribadi yang mengisi organisasi tersebut dijamin sehat secara jasmani maupun rohani. Mengontrol kondisi yang tepat dalam membunyikan meriam sehingga tidak menimbulkan gangguan transportasi yang melintas. Selain itu memperhatikan sanitasi dan pembuangan limbah residu air sisa meriam karbit menjadi hal utama bagi menjamin keselamatan dan pencemaran polusi lingkungan sekitar yang masyarakatnya masih tergantung pada air sungai kapuas.

Robo’robo senantiasa menyadarkan masyarakat melayu untuk tidak bersikap takabbur dan sombong, menjaga diri dari pantang larang saat menjelang hari tersebut tujuannya agar menjauhkan diri dari malapetaka yang mengancam jiwa dan dekat dengan jalan keselamatan. Dalam falsafah melayu dikenal “orang ndak beradat”, berarti orang yang dianggap melanggar pesan adat dan dianggap aktualisasi hidupnya dekat dengan kebathilan (Hastiani, Rustam, 2019). Menjalankan tradisi dengan mengedepankan keselamatan masyarakat berarti menjadikan tradisi sebagai instrumen perlindungan jiwa⁷.

3. *Hifdz Al-Aql* (menjaga/memelihara akal)

Syari’at Islam menghendaki pemeluknya berpikir secara rasional dengan menggunakan akal dalam sendi kehidupan. Tradisi merupakan bagian hasil cipta rasa dan karsa manusia. Namun bukan berarti harus diterima secara mentah dengan penuh keyakinan. Meriam karbit dan *robo’robo’* bagi masyarakat melayu Kalimantan Barat masing dapat diterima secara rasional.

⁶ QS. At-Thalaq 65 : 4

⁷ QS. An-Nisa 4 : 29

4. *Hifdz Al-Mal* (menjaga / memelihara harta)
Perilaku gotong royong senantiasa melekat dalam kedua tradisi ini. Sikap hidup saling meringankan beban merupakan bagian tradisi Islam. Saling memberikan bantuan dan saling berbagi berupa materil, kebutuhan pokok dan kebutuhan logistik yang dibutuhkan bagi masyarakat dalam penyelenggaraan tradisi berarti mengedepan pola hidup yang menjaga harta. Prinsip tidak berkurang harta karena sedekah, menjadi pegangan masyarakat melayu Kalimantan Barat.
5. *Hifdz An-Nasbi* (menjaga / memelihara keturunan)
Melalui kedua tradisi ini keterlibatan masyarakat melayu mulai dari anak-anak, generasi muda hingga orang tua terlibat di dalamnya. Hal ini tentu semakin mempererat hubungan persahabatan, silaturahmi, harmonisasi dalam keragaman sosial antar masyarakat melayu maupun diluar melayu. Terwujudnya masyarakat dalam *frame* keharmonisan dan persatuan berarti tradisi berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan keturunan secara generatif.

PENUTUP

Melalui esensi nilai-nilai tradisi ikonis melayu Kalimantan Barat ini maka dapat dikatakan bahwa *meriam karbit* dan *robo'-robo'* tidaklah bertentangan dengan tujuan maqashid syari'ah, (pencapaian kemaslahatan). Relevansi nilai-nilai yang termuat dalam tradisi ini selaras dengan lima hal pokok / utama yang harus dijaga yakni; *hifdz Al-diin* (menjaga agama), *hifdz Al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz Al-Aql* (menjaga akal), *hifdz Al-mal* (menjaga harta) dan *hifdz An-nasbi* (menjaga keturunan). Selaras pula dengan pameo masyarakat yang berkembang bahwa "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah". Hal ini turut dapat dimaknai bahwa adat dan tradisi sesungguhnya berakar dari hukum syara' (agama) sedangkan agama memiliki pedoman kitab suci sebagai bentuk wakyu Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2014). Reformulasi Konsep Maqashid Syar'iah; Memahami Kembali Tujuan Syari'at Islam Dengan Pendekatan Psikologi. *Hukum Islam*, XIV(1), 45–63.
- Arena, A., Syafarudin, Widhiastuti, R., Sarpawi, Syahdansyah, & Ningsih, T. (2021). Unit Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Politeknik Negeri Pontianak Perbaikan dan Peningkatan Kualitas Lokasi Meriam Karbit di Jalan Imam Bonjol Gang H . Mursyi Kelurahan Benua Melayu Laut Pontianak Selatan Unit Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. *Jurnal Kapuas*, 1(2), 69–73.
<https://ejurnal.polnep.ac.id/index.php/JK/article/view/346>
- Dewi, A. P. (2015). Maqashid Syari'ah Imam Asy-Syathibi. *Panorama Maqashid Syariah*, 3, 46-.
- Fathony, A. (2018). Maqashid Al-Syariah Sebagai Konsep Dasar Dalam Teori Pembentukan Hukum Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 269. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.103>
- Ferdiant Diem, A. (2012). Wisdom of the locality (A Study: Local Wisdom in Palembang Traditional Architecture. *Engineering Periodic*, 2(4), 299–305. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/berkalateknik/article/view/345>
- Firmansyah, H., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2021). Penggunaan Biografi Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.8005>
- Hasanah, S. (2019). Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah Basis Transendental Pemerintahan Masyarakat Suku Samawa. *Istinbat, UIN Mataram*, 18(1), 2.
- Hasanuddin, M., Yusof, M., Ramli, Z., Mohd, &, & Abstrak, S. (2021). Unsur-Unsur Keislaman Pada Meriam Tradisional Melayu (Islamic Elements on Traditional Malay Cannons). *Asian Journal of Environment*, 5(1), 69–79.
- Hastiani, Rustam, H. E. (2019). Bibliocounseling berbasis nilai kearifan lokal Robo-Robo etnis melayu sebagai penegasan identitas diri remaja Pontianak. *SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development*, 1(1), 26–39.
- Ilaihi, W., & Aisah, S. (2015). Simbol Keislaman pada Tradisi Roket Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura. *Jurnal Indo-Islamika*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i1.1651>
- Jamal Ridwan. (2010). *Maqashid Syariah dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian*. 8, 1–12.
- Marisah dkk. (2022). Makna dan Nilai Tradisi Robo-Robo Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Kabupaten Mempawah. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Muhardinata, I. (2019). *MAQASHID AL-SYARI'AH (Wacana Pengantar Studi)*. 16, 73–82.
- Muzlifah, E. (2019). MAQASHID SYARIAH SEBAGAI PARADIGMA DASAR EKONOMI ISLAM Eva. *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 5(December), 118–138.
- Nizar, M. C., Islam, U., & Agung, S. (2019). *LITERATUR KAJIAN MAQASHID SYARI ' AH Oleh : Muchamad Coirun Nizar. August 2016*.

- Saripaini, S. (2021). Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(2), 96–106. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>
- Sastia, E., & et.al. (n.d.). *Meriam Padam Pelita (Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan Di Keraton Kerajaan Matan Tanjungpura Kabupaten Ketapang)*. 1–11.
- Septiadi, I., & Hartoyo, A. (2017). Potensi Adat Istiadat Robo-Robo Pada Etnis Melayu Mempawah Untuk Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19113%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/19113/15992>
- Sulistyo, R. A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam tradisi Robo-Robo Masyarakat Mempawah Kalimantan Barat. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Susanto, E. (2012). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 96–103. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/135>
- Syaifullah, M., & Wibowo, B. (2016). Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Sekitar Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 222–233. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p222>
- Tawakkal, A. I. (2018). Alfitrah Iqbal Tawakkal. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–14.
- Yusriadi. (2018). Di Kalimantan Barat Identity of Dayak and Melayu. *Handep*, 1(2), 1–16. https://www.researchgate.net/publication/331237584_IDENTITAS_DAYAK_DAN_MELAYU_DI_KALIMANTAN_BARAT/link/5c6e017c299bf1e3a5b8d011/download
- Zuliskandar & Mohd Hasanuddin, M. Y. (2021). ... Tradisional Melayu Berasaskan Kepada Saiz Dan Reka Bentuk (Classification on Types of Traditional Malay Cannon Based on Size. *Jurnal Arkeologi Malaysia*, 34(1), 59–67. <http://spaj.ukm.my/jurnalarkeologi/index.php/jurnalarkeologi/article/view/237>